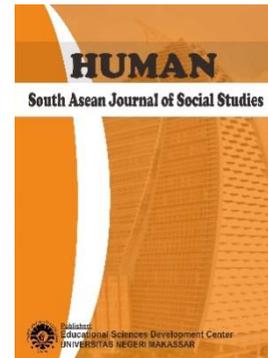


## Euphemisms in Élong Assimellereng Transliteration of Muh. Salim

Siti Arisa E<sup>1</sup>, Syamsudduha<sup>2</sup>, dan Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [sitiarisaerlin@gmail.com](mailto:sitiarisaerlin@gmail.com)



**Abstract:** This research is a qualitative descriptive study which aims to describe the forms and functions of euphemism in the élong assimellereng transliteration of Muh. Salim. Data collection techniques in this study were documentation techniques, reading techniques and note taking techniques. Data analysis techniques, namely: identification, classification, analyzing, and describing data according to the theory of Alland and Burrige. The results of this study found that there are eight forms of euphemism in élong assimellereng, including figurative expression, metaphor, flipansi, remodeling, circumlocution, one word to replace another word, hyperbole, and colloquial. Meanwhile, in the euphemism function, four functions were found in élong assimellereng, namely, protection, encouragement, fraud, and advocacy.

**Keywords:** Élong Assimellereng, Euphemism, Forms and Functions.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Keinginan untuk saling menjaga perasaan dan kenyamanan saat berkomunikasi merupakan budaya dari masyarakat Indonesia. Olehnya itu, penggunaan gaya bahasa eufemisme menjadi sangat penting dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain serta menghindari kata yang dirasa kurang pantas dan tabu dalam masyarakat. Eufemisme merupakan bentuk toleransi berbahasa dalam komunikasi yang sudah ada sejak zaman dulu dan berkembang sampai sekarang (Sutarman, 2017:91).

Sebagai bagian dari gaya bahasa, eufemisme tidak hanya digunakan dalam hubungan bermasyarakat, tetapi juga dalam karya sastra, misalnya, karya sastra Bugis. Menurut Tang (2000:1) karya sastra Bugis klasik pada dasarnya digolongkan menjadi dua, yakni prosa dan puisi. Dilihat dari bentuknya, puisi Bugis dibedakan menjadi dua yaitu, puisi naratif (sajak panjang) dan puisi pendek atau *élong*. Puisi naratif pada umumnya ceritanya panjang (puluhan bahkan ratusan halaman), sementara *élong* berisikan pernyataan yang hanya satu bait atau beberapa, dapat menggambarkan maknanya secara keseluruhan. Ada banyak jenis *élong*, Salim dkk. (1989) membedakan *élong* dari segi isi menjadi empat belas jenis *élong*, salah satunya *élong assimellereng*. *Élong assimellereng* merupakan *élong* yang berisikan ungkapan tentang hubungan antara sesama. Secara substansi, *élong assimellereng* dibagi ke dalam empat jenis yaitu, *élong mappuji*, *élong maccacca*, *élong paréré*, dan *élong melebba*.

*Élong assimellereng* merupakan sebuah bentuk *élong* yang boleh dikatakan oleh masyarakat Bugis pada masa lampau cenderung lebih banyak diciptakan menggunakan gaya bahasa eufemisme. Dewasa ini, kecenderungan *élong* Bugis terbaru tidak lagi mementingkan gaya bahasa eufemisme, tetapi lebih pada bahasa sarkasme. Seperti pada lagu yang berjudul "*Rantena Beneku*" ciptaan Ancha Mahendra, contohnya pada salah satu liriknya "*burane sojo*" yang kurang menggambarkan nilai-nilai kesopanan dan kelembutan masyarakat Bugis. Penggunaan bahasa yang kasar dan tidak mementingkan gaya bahasa eufemisme juga terdapat dalam lagu "*Parakang Makkunra*" ciptaan Imam Shandy dan "*Anak Bambang*" ciptaan Rudin Baro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data mengenai bentuk-bentuk eufemisme dan fungsinya yang terdapat dalam *Élong Assimellereng* transliterasi Muh. Salim dengan menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Nurgiyanto (2014: 42) stilistika merupakan cara memilih bahasa yang akan dipakai untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan untuk mendapatkan efek estetik dari suatu ungkapan. Penggunaan stilistika pada *élong* utamanya *élong assimellereng* menjadi hal yang sangat penting, hal ini disebabkan stilistika atau gaya bahasa menjadi penunjang utama dalam menghadirkan efek estetika pada *élong*. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (dalam Yuliawati, 2012: 190) bahwa stilistika mempunyai peran

esensial dalam sebuah karya sastra. Bahasa sastra membawa pesan keindahan sekaligus maknanya. Tanpa stilistika karya sastra akan terasa hambar. Keberhasilan sebuah karya sastra bergantung pada 'bagaimana' karya sastra itu disampaikan, bukan pada 'apa' yang disampaikan (Ratna, 2009: 85). Cara penyajian *élong assimellereng* dengan gaya yang digunakan selain menambah kualitas estetis sebagai sebuah *élong*, juga membuatnya semakin menarik.

Dalam mengkaji bentuk eufemisme pada *Élong Assimellereng* transliterasi Muh. Salim digunakan teori Allan dan Burridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) yang membagi eufemisme ke dalam enam belas bentuk, diantaranya: (1) ekspresi fuguratif, ialah berupa pelambangan, kiasan atau ibarat, (2) metafora, ialah perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda, (3) flipansi, ialah makna yang di luar pernyataan, (4) memodelkan kebalikan, ialah pembentukan ulang, (5) sirkumlokusi, ialah menggunakan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung, (6) kliping, ialah pemotongan, membuat menjadi pendek atau singkat, (7) akronim, ialah menyingkat beberapa kata menjadi satu, (8) singkatan, ialah singkatan dari beberapa kata menjadi beberapa huruf, (9) pelepasan, ialah menghilangkan sebagian kecil, (10) satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, (11) umum ke khusus, kata yang umum menjadi kata yang khusus, (12) sebahagian untuk keseluruhan, ialah kata yang khusus menjadi kata yang umum, (13) hiperbola, ialah ungkapan yang melebih-lebihkan, (14) makna yang diluar pernyataan, ialah satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut, (15) jargon, ialah suatu kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk, dan (16) kolokial, ialah ungkapan yang dipakai sehari-hari. Sementara itu, untuk mengkaji fungsinya, menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burridge (dalam Astuti, 2016: 36). Burridge mengemukakan enam fungsi eufemisme, diantaranya: (1) perlindungan, (2) kecurangan, (3) penyemangat, (4) propokasi, (5) kepaduan eufemisme, dan (6) eufemisme menggelikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif, dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi yang terdapat dalam *élong assimellereng* transliterasi Muh. Salim. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa eufemisme yang terdapat dalam *élong assimellereng* Transliterasi Muh. Salim. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *élong assimellereng* Transliterasi Muh. Salim yang terdapat dalam buku *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Nakah Bugis)* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan tahun 1989. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data, klasifikasi data, penganalisan dan pendeskripsian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam *Élong Assimellereng* Transliterasi Muh. Salim

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan delapan bentuk eufemisme dalam *Élong Assimellereng* transliterasi Muh. Salim diantaranya, ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkomlokusi, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, hiperbola, dan kolokial. Sementara terkait dengan fungsi eufemisme, ditemukan empat fungsi eufemisme dalam *Élong Assimellereng* transliterasi Muh. Salim yaitu, fungsi eufemisme perlindungan, penyemangat, kecurangan, dan profokasi.

#### Ekspresi figuratif

##### Data-1

ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>Upappadako camminngé</i> )	'Ku anggap engkau cermin
ᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>utimpa baja-baja</i> )	aku buka tiap hari
ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>tekkubokorimmu</i> )	tak membelakangi mu'

(Salim, dkk. 1989: 10)

Bait *Élong* pada data-1 dapat menggantikan ungkapan saya tidak akan pernah berpaling dari engkau. Penggunaan eufemisme pada data-1 berfungsi sebagai eufemisme penyemangat. Dalam hal ini, ungkapan pada data-1 digunakan untuk menyenangkan hati seseorang. Ungkapan *upappadako camminngé* (*ku anggap engkau cermin*) di sini mengibaratkan seseorang sebagai cermin. Seperti ketika bercermin kita menghadap ke depan, tidak membelakangi, begitu pula orang tersebut yang tidak akan diabaikan (*ibokori*).

##### Data-2

ᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>Sangadi duaéménré</i> )	'Kecuali kalau terbit dua
ᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>matanna tikkaédé</i> )	matahari
ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>usala pangolo</i> )	aku berpaling'

(Salim, dkk. 1989: 11)

Eufemisme pada ungkapan di atas terdapat pada frasa *duaéménre matanna tikkaédé*. Frasa tersebut dapat diibaratkan sebagai hari kiamat (*esso rimonri/ kiame*). Matahari sebagai sumber kehidupan manusia, hanya ada satu, jika sudah terbit dua matahari, maka disitulah akhir dunia. Ungkapan pada data-2 ini dapat menggantikan pernyataan seseorang yang tidak akan pernah berpaling dari orang yang dicintainya, dan hanya kiamat lah yang dapat membuatnya berpaling. Penggunaan eufemisme tersebut berfungsi sebagai eufemisme perlindungan, hal ini digunakan untuk menggantikan kata yang dapat menimbulkan kepanikan.

##### Data-3

ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>Makképannipi bojo é</i> )	'Kalau sudah bersayap si siput
ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>narénréng kua dongi</i> )	terbang melayang bagaikan burung pipit
ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>kugiling masséngék</i> )	aku kembali mengenang'

##### Data-4

ᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃᄃ ( <i>Tanekko tepek aliri</i> )	'Tanamlah potongan tiang
--	--------------------------

ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (*iaparo kécollik*)                      nanti itulah yang berpucuk  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (*naia muséngék*)                                      baru itulah yang kau kenang'

Data-5

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (*Tanekko kaju riwetté*)                      'Tanam wijen yang sudah digoreng  
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (*iaparo kécollik*)                                      nanti itulah yang berpucuk  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (*naia masséngék*)                                      baru itulah yang kau kenang'  
 (Salim, dkk. 1989:13)

Data-6

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*Sangadi gélo-gélo*)                      'Kecuali kalau berkecambah  
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*wéssanngé ri lowaké*)                      rebus jagung di panci  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*kugiling masséngék*)                      aku kembali mengenag'  
 (Salim, dkk. 1989:12)

Penggalan bait *Élong* pada data-3, data-4, data-5 dan data-6 mengandung gaya bahasa eufemisme yang dapat menggantikan ungkapan *degagapa makkunrai lainngé ri linoé, na upojiko* (jika di dunia ini sudah tidak ada perempuan lain, baru aku menyukaimu). Eufemisme pada data-3, data-4, data-5 dan data-6 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Frasa *makképannipi bojo é* pada data-3, *tepek aliri kécollik* pada data-4, *kaju riwetté kécollik* pada data-5, dan data-6 *gélo-gélo wéssanngé ri lowake*, dapat menggantikan kata tidak mungkin atau mustahil, karena tidak ada siput yang bersayap, tidak mungkin potongan tiang atau pun wijen yang sudah digoreng berpucuk ketika ditanam, dan tidak akan berkecambah biji jagung yang sudah direbus. Jadi, penggalan *Élong* pada data-3, data-4, data-5 dan data-6 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan, dapat sedikit mencegah perkataan yang dapat melukai perasaan orang lain dengan memperhalus pernyataan penolakan seorang pemuda kepada seorang gadis yang tidak mungkin dicintainya.

Data-7

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*Sangadi napoléika*)                      'kecuali kalau aku didatangi  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*kaluku tekkalisek*)                                      buah kelapa hampa  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*kuréwék paimeng*)                                      aku kembali lagi'  
 (Salim, dkk. 1989: 12)

Penggalan *Élong* di atas mengandung gaya bahasa eufemisme, dapat dilihat pada frasa '*kaluku tekkalisek (buah kelapa hampa)*'. Buah kelapa merupakan tumbuhan yang serba guna, tetapi jika buah kelapa itu *tekkalisek* (tidak berisi), maka buah tersebut tidak ada gunanya. Jadi, frasa *kaluku tekkalisek* dapat diibaratkan sebagai sesuatu yang tak menuai hasil (*tewwassélé*). Eufemisme tersebut berfungsi sebagai eufemisme kecurangan. Frasa *kaluku tekkalisek* digunakan untuk menutupi kelicikan seseorang yang hanya akan kembali jika diperjalanannya nanti dia tidak menuai hasil. Ungkapan tersebut secara tidak langsung menyatakan dia tidak akan kembali saat berhasil.

Data-8

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*Burukni wiring lipakna*)                      'Sudah hancur pinggir sarungnya  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*nala paddoko ota*)                                      dipakai membungkus siring  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱᐱᐱ (*lao ri sanroé*)                                      pergi ke dukun'





untuk menghindari kata hinaan. Hal ini bertujuan untuk memberi muka dan menjaga perasaan seseorang.

Data-15

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	( <i>Purana mellé mutéa</i> )	'Pernah aku mau tetapi engkau menolaknya
ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ	( <i>makkaja lémpong mana</i> )	nanti setelah aku mengelolah empang
ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ	( <i>mulolo pararang</i> )	engkau merayap bagai biawak'

(Salim, dkk. 1989: 12)

Bentuk eufemisme pada *Élong* di atas dapat memperhalus sindiran kepada orang yang gila harta. Frasa '*Mak kaja lémpong (mengelolah empang)*' dapat dimaknai sebagai *asogireng* (kekayaan), sebab orang yang mengelolah empang akan mendapatkan hasil dan frasa '*mulolo pararang*' di sini dapat dimaknai sebagai orang yang begitu mengejar-ngejar seseorang. Ungkapan pada data-15 memiliki fungsi perlindungan, yang bermaksud untuk menghindari kata hujatan kepada seseorang yang gila harta. Frasa *mulolo pararang* dalam ungkapan tersebut digunakan untuk memperhalus kata memohon dan dapat menyelamatkan muka orang yang dimaksud.

Data-16

ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>Iko solangi alému</i> )	'Engkau merusak dirimu sendiri
ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>anak macenning ékko</i> )	engkau anak yang manis
ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	( <i>muanré paria</i> )	engkau makan paria'

(Salim, dkk. 1989: 13)

Kata *paria* pada data-16 dimaknai sebagai sesuatu yang buruk yang dapat merusak diri, suatu perbuatan yang dapat menghinakan diri sendiri. Eufemisme *paria* memiliki fungsi perlindungan. Kata *paria* merujuk kepada suatu peristiwa buruk yang terjadi kepada seseorang, yang tidak pantas diungkapkan. Apabila hal tersebut diungkapkan, akan membuat seseorang malu.

Flipansi

Data-17

ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>Kégo liu makkanngulung</i> )	'Dimana engkau baring berbantal
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>mattodang makkalili</i> )	berbaring menggeliat
ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐ	( <i>uwitao tinro</i> )	engkau ku mimpikan'

(Salim, dkk. 1989: 10)

Ungkapan pada data-17 secara tidak langsung menyatakan "saya selalu memikirkan mu (*tuli unawa-nawai ki*)". Pemakaian eufemisme tersebut memiliki fungsi penyemangat. Pernyataan seseorang untuk mengungkapkan rasa sukanya dapat diungkapkan dengan *kégo liu makkanngulung mattodang makkalili uwitao tinro*, yang terdengar lebih puitis dan terkesan romantis, dapat menyenangkan hati dan sebagai pembangkit semangat.

Data-18

ᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>Manippiak ri wennié</i> )	'Aku bermimpi tadi malam
ᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>manessa ikomua</i> )	jelas engkau juga
ᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>uwakkang matinro</i> )	ku pangku dalam tidur'

Data-19

ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ ᵐᵐᵐᵐᵐᵐ	( <i>Matinroku manipplikku</i> )	'Setiap tidur aku bermimpi
---------------	----------------------------------	----------------------------



ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐅᐱᐱᐱᐱ (Agatokko muriséngék) ‘Buat apa engkau dikenang  
 ᐅᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (mutebbu benreng salo) kau bagaimana tebu pinggir sungai  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (kemmemu pajinna) hambar mu membosankan’  
 (Salim, dkk. 1989: 12)

Ungkapan pada data-24 di atas dianggap lebih eufemis untuk menyatakan seseorang yang tidak memiliki pesona atau daya tarik untuk dicintai. Fungsi eufemisme pada data-24 sebagai eufemisme perlindungan. Eufemisme tersebut digunakan untuk menyamarkan makna dan menghindari kata yang dapat menghina seseorang dan dapat menjaga perasaan seseorang.

Data-25

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐅᐱᐱᐱᐱ (Engkasi asu mabbokka) ‘Ada lagi anjing menggonggong  
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (tellosi imarennu) menjenguk lagi si dia  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (tania gonana) bukan kekasihnya’  
 (Salim, dkk. 1989:14)

Frasa *Asu mabbokka (anjing menggonggong)* pada kutipan di atas merupakan bentuk eufemis untuk menggantikan kata seorang pengganggu atau penggoda. Ungkapan pada data-25 secara tidak langsung dapat dimaknai “beraksi lagi seorang pengganggu kekasih orang”. Eufemisme pada data-25 berfungsi sebagai perlindungan yang digunakan untuk menghindari kata-kata hujatan. Jika ungkapan tersebut dinyatakan secara langsung, maka dapat melukai perasaan dan membuat malu orang yang disinggung.

Data-26

ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (Uwaseng bung macekké) ‘Ku sangka sumur dingin  
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐅᐱᐱᐱᐱ (uléppang mamminanga) aku singgah istirahat  
 ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (napitu banronna) rupanya tujuh batang timbanya’  
 (Salim, dkk. 1989: 14)

Ungkapan pada data-26 secara tidak langsung dapat menggantikan pernyataan “*uwaseng dékgaga pojiwi, na uléppang tona pojiwi, maéga palé puriatiwi*” yaitu seorang pemuda yang menaruh hati kepada seorang gadis, ia berpikir tidak ada yang memikat hati sang gadis, ternyata yang menyukai gadis tersebut tidak hanya dirinya. Bait *Élong* pada data-26 memiliki fungsi sebagai perlindungan, untuk menggantikan kata yang kurang sopan dan menutupi rasa malu akibat salah menduga.

Data-27

ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (Pitu garék banrinna) ‘Kabarnya tujuh batang timbanya  
 ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (pituto pékka laleng) tujuh juga simpang jalan  
 ᐅᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (mattuju ri bolana) menuju rumahnya’  
 (Salim, dkk. 1989:14)

Penggalan *Élong* pada data-27 secara tidak langsung menyatakan seseorang yang memang banyak disukai, tetapi jalan untuk bisa sampai ke rumahnya (menemui orang tuanya) pun tidak mudah. Ungkapan pada data-27 memiliki fungsi eufemisme perlindungan yang digunakan agar terhindar dari rasa panik. Dalam hal ini, jika pernyataan tersebut diungkapkan secara langsung,

maka akan menimbulkan rasa panik dan takut bagi laki-laki yang ingin meminang sang gadis.

Data-28

ḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ (Pitu tongeng pékka laleng)	‘Benar tujuh simpang jalan
ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ (mattuju ri bolana)	menuju rumahnya
ḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ (laleng tédong maneng)	jalan kerbau semuanya’

(Salim, dkk. 1989: 14)

Ungkapan pada data-28 secara tidak langsung menyatakan “memang banyak yang ingin meminangnya, semuanya orang kaya (*méga memeng tau letturiwi, tau sogimi maneng*)”. Eufemisme pada data-28 memiliki fungsi profokasi. Eufemisme *pitu tongeng pékka laleng mattuju ri bolana laleng tédong maneng* digunakan untuk memengaruhi pemuda-pemuda yang menyukai seorang gadis, agar menyerah bila pemuda tersebut tak memiliki harta.

Data-29

ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ (Engkasiro tédong maté)	‘Nanti ada kerbau mati
ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ (cokkong ri ulu anging)	yang terletak di hulu angin
ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ (nala riséngék)	baru itu yang dikenang’

(Salim, dkk. 1989: 14)

Ungkapan di atas dapat dimaknai “jika nanti ada lamaran yang diterima, maka orang itu yang beruntung (*matu ko engkana natarima lamaranna, iyanaro pakala*)”. Fungsi eufemisme pada data-29 yaitu, eufemisme perlindungan. Penggunaan eufemisme pada data-29 dimaksudkan untuk menghindari konflik dan menjaga perasaan orang-orang yang tidak diterima lamarannya oleh si gadis.

Data-30

ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ (Ulillisiro appéku)	‘Ku lipat lagi tempat tidur ku
ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ (engkasi kelli-kelli)	ada lagi menciat-ciat
ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ (anakna lebbae)	anak kebencian’

(Salim, dkk. 1989: 15)

Ungkapan di atas bermakna seseorang yang sudah berusaha meredam kebenciannya, penyebab kebencian itu datang lagi. Eufemisme pada data-30 berfungsi sebagai eufemisme perlindungan. Ungkapan *ulillisiro appéku engkasi kelli-kelli anakna lebbae* dimaksudkan untuk menutupi kemarahan dan menghindari kata umpatan kepada seseorang yang selalu mendatangkan rasa benci.

### Memodelkan kembali

Data-31

ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ (Rékko idimi mutajeng)	‘Kalau hanya kami yang kau tunggu
ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ (muparinawa-nawa)	kau simpan di dalam hati
ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥ (malampé doko mu)	penyakit mu berkepanjangan’

(Salim, dkk. 1989:13)

Kata *doko* pada data-31 menyatakan be ntuk eufemisme dari kata *malasa* (sakit). Eufemisme *doko* memiliki fungsi perlindungan, untuk memperhalus kata *malasa* yang dianggap kurang sesuai dengan ungkapan padai data-31. Kata *doko*

pada ungkapan tersebut sebagai penegasan terhadap seseorang untuk berhenti menunggu perasaannya akan terbalaskan, karena hanya akan mendatangkan penyakit hati, bukan perasaan yang berbalas.

Data-32

ḥḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ (Bénénngé iya malolo)	'Andaikan aku pemuda
ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ (madduta tenritangkek)	melamar tidak diterima
ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ (limbangak ri majé)	aku menyebrang ke akhirat'

(Salim, dkk. 1989:14)

Ungkapan '*limbangak ri majé (aku menyebrang ke akhirat)*' pada penggalan *Élong* di atas digunakan untuk memperhalus kata *lebbirekka maté* (lebih baik aku mati). Apabila lamaran seorang pemuda tidak diterima, tentunya hal ini berkaitan dengan *siri'* (harga diri). Dalam masyarakat Bugis, kehilangan nyawa lebih baik dibandingkan dengan kehilangan *siri'*. Eufemisme pada data-32 berfungsi untuk perlindungan yang digunakan untuk memperhalus kata dan menghindari kata yang dapat menimbulkan masalah, misalnya timbulnya perasaan marah atau terhina.

### Sirkumlokusi

Data-33

ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ (Upominasai sia)	'Saya bercita-cita
ḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ (silérék kasa renni)	secarik kain kasa
ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ (pawalung tadua)	kain kafan kita berdua'

Data-34

ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥ (Upominasai sia)	'Saya bercita-cita
ḥḥḥḥḥ-ḥḥḥ ḥḥḥ (sitorra-tonra jari)	saling berpegangan tangan
ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥ (lété ri manipi)	sampai liang lahad'

(Salim, dkk. 1989: 11)

Penggalan *Élong* pada data-33 dan data-34 merupakan eufemisme dari kata *siamatéang* (meninggal bersama) yang dirasa kurang menyenangkan. Fungsi eufemisme pada data tersebut yaitu, penyemangat. Data-33 dan data-34 merujuk kepada pernyataan seseorang yang ingin sehidup-semati dengan pasangannya. Eufemisme tersebut berfungsi sebagai penyemangat dan menyenangkan hati pasangan.

Data-35

ḥḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ (Monroni daddang tellongeng)	'Tinggal saja menghuni jendela
ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ (ilek mata nasala)	kelip mata yang tak dihiraukan
ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ (labeksi tauwé)	orang lain sudah kawin'

(Salim, dkk. 1989: 14)

Ungkapan pada data-35 merupakan bentuk eufemisme dari kata *anak dara toa* (perawan tua). Walaupun ungkapan tersebut jika dicermati berisikan sindiran, rasa kurang menyenangkan dapat diminimalisir dengan penggunaan kalimat yang lebih panjang. Eufemisme pada data-35 memiliki fungsi perlindungan yang digunakan untuk menghindari kata yang dapat melukai perasaan seseorang. Ungkapan tersebut juga berfungsi untuk menyelamatkan muka seseorang yang sudah tua namun belum menikah.



berfungsi sebagai penyemangat. Eufemisme tersebut digunakan untuk memikat hati pasangan dan membangkitkan rasa senang hati dalam menjalankan hubungan kekasih.

### Hiperbola

Data-40

ᐱᐱᐱᐱ ᐱ ᐱᐱᐱᐱ (Akkitako ri kéténggé) 'Melihatlah ke bulan  
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (allili allibunna) lingkaran bulatnya  
ᐱᐱᐱ ᐱ ᐱᐱᐱ (atikku ri laleng) hati ku di dalam'

(Salim, dkk. 1989: 11)

Ungkapan *akkitako ri kéténggé allili allibunna* bermaksud untuk mengungkapkan perasaan seseorang untuk sang kekasih, *lingkaran bulat pada bulan* dapat dimaknai sebagai bulan purnama penuh yang menggambarkan perasaan seseorang yang sepenuhnya hanya untuk kekasihnya. Fungsi eufemisme pada data-40 yaitu sebagai eufemisme penyemangat. Eufemisme pada data-40 bertujuan untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki seseorang kepada kekasihnya. Penggunaan ungkapan tersebut dapat menyenangkan hati dan membangkitkan rasa saling menyayangi.

Data-41

ᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ (Anak uleng muiita) 'Lihatlah bintang  
ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱ (maccera puppu bénni) berkilau semalam suntuk  
ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (padai nyawaku) seperti jiwaku'

(Salim, dkk. 1989: 11)

Penggalan *Élong* di atas terkesan berlebihan karena mengibaratkan jiwanya seperti kilauan bintang. Ungkapan pada data-41 bermaksud untuk menyatakan sumber semangat hidup seseorang hanya sang kekasihnya. Ia mengibaratkan kekasihnya sebagai bintang yang berkilau sepanjang malam, sumber semangatnya. Berdasarkan ungkapan yang ada pada data-41, eufemisme memiliki fungsi penyemangat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang kepada kekasihnya, dan juga dapat membangkitkan semangat.

Data-42

ᐱᐱᐱᐱ ᐱ ᐱᐱᐱᐱᐱ (Akkitako ri saloé) 'Melihatlah pada sungai  
ᐱᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (maccolok baja-baja) mengalir sepanjang masa  
ᐱᐱᐱ ᐱ ᐱᐱᐱ (atikku ri laleng) hati ku di dalam'

(Salim, dkk. 1989: 11)

Maksud "melihatlah pada sungai mengalir sepanjang masa hati ku di dalam" dalam ungkapan di atas bukan berarti hatinya yang mengalir seperti sair sungai. Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk ungkapan perasaan seseorang yang begitu besar kepada kekasihnya dan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Eufemisme pada data-42 berfungsi sebagai eufemisme penyemangat. Penggunaan eufemisme di atas bermaksud untuk menyatakan perasaan seseorang kepada kekasihnya dan menyenangkan hati.

Data-43

ᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ ᐱᐱᐱᐱ (Iko solangi alému) 'Engkau merusak dirimu sendiri

ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ (batému taro lebba)	cara mu membuat kebencian
ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ (pametti tappareng)	dapat mengeringkan danau'

(Salim, dkk. 1989: 13)

Frasa *pametti tappareng* (mengeringkan danau) pada ungkapan di atas tidak benar-benar bermaksud bahwa kebencian dapat mengeringkan danau, tetapi frasa ini dimaknai sebagai sesuatu yang ada pada diri, citra manusia, yang akan hilang bila kebencian terus terpelihara dalam hatinya. Berdasarkan bentuk eufemisme yang ada pada data-43, eufemisme ini memiliki fungsi untuk profokasi. Eufemisme *pametti tappareng* digunakan untuk memengaruhi seseorang agar tidak memendam kebencian dalam dirinya, karena kebencian dapat mematikan hati.

Data-44

ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ (Pennoni lebba bolaku)	'Sudah penuh kebencian rumah ku
ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ (tennapa paja ménré)	belum berhenti datang
ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (parutang lebbaé)	pembawa kencian'

Data-45

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (Lebba tattumpu ri langi)	'Kebencian sampai ke langit
ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (nonno ri pérétiwi)	turun di bumi
ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (sémanngi linoé)	memenuhi dunia'

(Salim, dkk. 1989: 15)

Bentuk hiperbola terdapat dalam penggunaan eufemisme pada penggalan *Élong* pada data-44 dan data-45. Ungkapan pada data-44 dan data-45 dapat menggambarkan sesuatu yang berlebihan. Kata *lebba* (kebencian) merupakan sesuatu yang abstrak, tidak berwujud, secara nyata tidak mungkin dapat memenuhi rumah, apalagi dunia seperti benda konkret lainnya. Penggunaan eufemisme pada data-44 dan data-45 memiliki fungsi perlindungan. Ungkapan tersebut digunakan untuk menghindari kata yang mengidentifikasi kemaran seseorang.

### Kolokial

Data-46

ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (Laoni pali aléna)	'Pergi membuang dirinya
ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ (tonabettué peddi)	orang yang menderita sekali
ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ (sara ininnawa)	sengsara hati'

(Salim, dkk. 1989: 14)

Eufemisme pada data-46 dapat dilihat pada kata *pali* (mengasingkan) yang merupakan eufemisme dari kata *abbiang* (membuang), dan *bettu* yang menyatakan eufemisme dari kata *ladde* (sangat). Berdasarkan data-46, eufemisme memiliki fungsi perlindungan. Penggunaan eufemisme dimaksudkan untuk menghaluskan kata dan menghindari kata yang dapat melukai perasaan. Kata *pali* dan *bettu* dirasa lebih sopan dibandingkan kata *abbiang* dan *ladde*.

## KESIMPULAN

Bentuk-bentuk eufemisme dalam *élong assimellereng* transliterasi Muh. Salim terdapat delapan bentuk yaitu, ekspresi figuratif, metafora, flipansi, memodelkan kembali, sirkomlokusi, satu kata untuk menggantikan kata yang lain, hiperbola, dan kolokial. Diantara bentuk eufemisme yang ditemukan, bentuk flipansi lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan yang ada dalam *élong assimellereng* cenderung diungkapkan menggunakan bahasa diluar pernyataan. Dilihat dari fungsinya, terdapat empat fungsi eufemisme dalam *élong assimellereng* transliterasi Muh. Salim yaitu, eufemisme yang berfungsi sebagai penyemangat, perlindungan, kecurangan, dan profokasi. Dari keempat fungsi yang ditemukan, fungsi perlindungan lebih banyak ditemukan. Fungsi perlindungan dalam *élong assimellereng* untuk menghindari tabu, menyembunyikan maksud dan menjaga perasaan orang lain serta menyelamatkan seseorang dari rasa malu. Eufemisme yang ditemukan dalam *élong assimellereng* transliterasi Muh. Salim, tidak hanya semata-mata menghaluskan kata yang kasar, atau meminimalisir kata yang dapat melukai perasaan orang lain. Tetapi, ditemukan beberapa tingkatan eufemisme di dalamnya. Pertama, eufemisme yang dapat memperhalus kata yang sudah halus menjadi lebih halus lagi, kedua, menghaluskan kata yang sebenarnya tidak kasar (biasa saja) menjadi lebih halus, dan ketiga, memperhalus kata yang kasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Amelia Yuli. 2016. *Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun Facebook: Kajian Sosiopragmatik*. (Tesis) diterbitkan. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/18669/2/tesis%20amelia%20fix.pdf>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Ranti. 2010. *Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*. (Skripsi) diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=20160967&lokasi=lokal>.
- Puspidalia, Yuentie Sova. 2018. Eufimisme dalam Dua Novel Duka Cinta sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Kodifikasia IAIN Ponorogo*, 12(1) : 141-153.
- Keraf, Gorys. 2015. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2009. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatera Utara*, 4(1): 55-63.
- Salim, Muh. (dkk). 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Élong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutarman. 2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Puataka.

Tang, Muhammad Rapi. 2000. *Tolok Rumpuna Bone*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yuliawati (dkk). 2012. Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(1) : 189-206. ISSN 12302-6405